

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subjek dan objek utama dalam Perjanjian Baru adalah Tuhan Yesus dan keselamatan manusia. Sedangkan proyeknya yang utama adalah pemerintahan Tuhan Yesus yang definitif dalam kerajaan yang tak terbatas dan tak berakhir. Yesus yang dalam Perjanjian Lama adalah sosok yang dinantikan, dalam Perjanjian Baru, Dia menjadi sosok yang dialami. Dia yang dalam Perjanjian Lama tersembunyi dan diramalkan, dalam Perjanjian Baru Dia telah dinyatakan dan digenapi.¹

Kitab Suci Perjanjian Baru diawali dengan pemberitaan tentang hidup dan karya Yesus Kristus. Hidup dan karya-Nya tersebut terdapat dalam Injil yakni empat kitab pertama dalam Perjanjian Baru. Keempat Injil inilah yang menjadi sumber pemahaman dan pengetahuan akan kehidupan Yesus. Injil itu sendiri memiliki arti “kabar baik”², terjemahan dari kata bahasa Yunani yaitu *euaggelion*. “Kabar baik” dapat dipahami sebagai informasi-informasi yang baik, misalnya, kelahiran, kemenangan atau berita baik lainnya. Sejak abad VI-V SM istilah “kabar baik” dipakai dalam makna keagamaan dan pada abad II M kata ini dipakai sebagai padanan kata kitab yang mencakup kisah tentang seluruh hidup dan karya Yesus.³

Yesus lahir ke dunia dan menjalankan misi-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Dia adalah Anak Allah yang menjadi manusia. Dalam hidup dan pelayanan-Nya, Yesus tentu dihadapkan dengan realitas dunia yang tidak bisa dielakkan. Dia berhadapan dengan orang-orang

¹J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998), 20.

²J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994), 435.

³Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 308.

yang percaya dan juga orang yang tidak percaya. Dia berhadapan langsung dengan orang-orang yang menerima dan menolak-Nya. Kenyataan seperti ini tentu tidak menjadi halangan untuk menjalankan misi-Nya yakni mewartakan Kerajaan Allah.

Yesus tampil di dunia dengan gaya-Nya sendiri. Dia berbicara kepada orang banyak menggunakan gambaran-gambaran yang diambil dari hidup sehari-hari, namun semuanya diucapkan dengan kewibawaan yang tinggi. Ia bergaul dan makan bersama orang-orang berdosa dan Dia berpihak pada orang-orang yang tidak bersih. Orang-orang Yahudi melihat gaya hidup Yesus sebagai sepak terjang yang mengganggu rasa keagamaan mereka.⁴

Gaya hidup dan pewartaan Yesus yang memikat hati sekian banyak orang, memberi kesan yang melahirkan berbagai jawaban tentang siapa itu Yesus. Dalam Injil Matius, salah satu jawaban tentang siapa itu Yesus adalah “Guru”. Yesus ditampilkan sebagai Guru yang lebih memberi perhatian pada pengajaran dan pengetahuan murid mengenai ajaran tersebut. Dapat dibayangkan bahwa secara lahiriah Yesus sama dengan guru-guru Yahudi yang lain. Yesus mengajar sebagai orang yang berkuasa. Kuasanya tidak disebabkan oleh pengetahuan-Nya, melainkan oleh karena martabat pribadi-Nya sebagai Mesias.⁵

Mat. 22:34-40 mengisahkan Yesus yang mengajarkan hukum yang terutama. Perikop ini sekiranya menampilkan suatu peristiwa yang memberi kesan bahwa Yesus dianggap dan bertindak sebagai seorang Guru yang mengajar. Dia tidak hanya mengajar dengan kata-kata-Nya tetapi lebih jauh dari itu adalah Dia mengajar dengan tindakan-tindakan-Nya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa Dia adalah Guru dan Teladan.

⁴I. Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 21.

⁵Suharyo, 91.

Bertolak dari pemikiran di atas, maka penulis ingin melihat secara lebih dalam tentang bagaimana Yesus menampilkan diri-Nya sebagai Guru yang mengajar dan teladan hukum kasih dengan bertolak dari perikop hukum yang terutama. Dalam tulisan yang berjudul: Yesus: Guru dan Teladan Hukum Kasih (Mat: 22:34-40), penulis ingin mengolah dan mendalaminya dalam suatu refleksi teologis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dipaparkan diatas, penulis berupaya untuk membatasi pembahasan dengan beberapa pertanyaan. Ada pun pertanyaan yang menjadi penuntun dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum Injil Matius?
2. Jelaskan Yesus sebagai Guru dalam Injil Matius 22:34-40?
3. Apa itu hukum kasih?
4. Bagaimana Yesus menjadi Guru hukum kasih?
5. Bagaimana Yesus menjadi teladan hukum kasih?
6. Apa pesan teologis dan relevansinya bagi umat beriman Katolik?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulis berupaya mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi-informasi tertulis guna menjawabi persoalan-persoalan yang dipaparkan dalam rumusan masalah. Tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah:

1. Memahami gambaran umum Injil Matius
2. Pemahaman yang mendalam tentang Yesus sebagai Guru.

3. Memahami apa yang dimaksud dengan hukum kasih dalam teks Mat 22:34-40.
4. Memahami bagaimana Yesus menjadi Guru hukum kasih.
5. Memahami bagaimana Yesus menjadi teladan hukum kasih.
6. Menemukan apa pesan teologis dari Mat 22:34-40.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Bagi umat Kristen dan pembaca, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pencerahan bagaimana memahami isi Kitab Suci serta mendorong untuk membaca dan merenungkan Kitab Suci. Para pembaca juga diajak untuk berusaha menemukan pesan-pesan bermakna dalam Kitab Suci, khususnya dalam Injil Matius yang saya alami dalam tulisan ini. Pada akhirnya pembaca diharapkan untuk sungguh-sungguh mengenal Yesus, secara khusus Yesus sebagai Guru dan teladan hukum kasih. Yesus yang tidak hanya mengajar, tetapi memberi teladan atas semua yang diajarkan-Nya. Yesus yang adalah Guru dan Teladan, tentu tidak berakhir semasa hidup-Nya. Dia tetap menjadi Guru yang patut didengarkan dan menjadi teladan untuk semua umat kristen.

1.4.2 Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Bagi sivitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, tulisan ini hendaknya menambah wawasan dan pemahaman yang baik dan benar tentang Injil Sinoptik, secara khusus dalam teks Mat 22: 34-40. Sivitas akademika juga kiranya bisa meneladani Yesus sebagai Guru dalam menjalani misi sebagai seorang Mahasiswa dan pengikut Kristus.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini kiranya menambah wawasan dan pemahaman yang baik tentang Kitab Suci. Tulisan ini juga membawa dampak secara khusus bisa meniru Yesus yang mengajar dengan tindakan dalam menjalani panggilan hidup sebagai biarwan. Tujuan lainnya adalah bisa memahami ajaran Yesus tentang hukum kasih dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Metode Penelitian

Dalam proses menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis berusaha mencari sumber-sumber seperti buku dan sumber lain yang relevan untuk mengumpulkan data yang otentik. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat data dan juga menambah wawasan serta ide-ide yang terkait dengan tulisan. Kitab Suci adalah sumber utama dalam penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membuat kerangka penulisan ini ke dalam lima bab, sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan. Bagian ini mencakup latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Kedua, gambaran umum Injil Matius. Bagian ini mencakup penulisan dan tahun penulisan, lingkungan dan tujuan penulisan, struktur penulisan dan teologi Injil Matius. Teologi Injil Matius mencakup Kristologi, Eklesiologi dan teologi kemuridan.

Ketiga, analisis eksegetis. Bagian ini mencakup gambaran umum teks Mat. 22:34-40, pembatasan teks, perbandingan teks dalam ketiga Injil Sinoptik, analisis struktur teks, penyelidikan kosa kata dan analisis teologis.

Keempat, Yesus: Guru dan teladan hukum kasih. Bagian ini mencakup Yesus sebagai guru, pemahaman tentang kasih, hukum kasih dalam Mat. 22:34-40 dan Yesus sebagai teladan kasih.

Kelima, penutup. Bagian ini mencakup kesimpulan dan relevansi.